

ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS *HIKAYAT SI MISKIN*

Yovi Ersariadi¹, Hasanuddin², Zulfadhli³

**Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: yoviersariadi@yahoo.com**

Abstract

This article was written to (1) describe of teks story about The Story of Si Miskin, (2) describe the translation of story about The Story of Si Miskin, (3) describe change language of story about The Story of Si Miskin. The object of this study were story about The Story of Si Miskin. The text was data processing by four step, is roundup of data, describe of the text, translation, and change language. The finding of the study is available of text about The Story of Si Miskin in Latin script and Indonesian language and more words that indicate old language characteristic.

Kata kunci: alih aksara, alih bahasa, teks, filologis

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki ragam kebudayaan yang memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri, sebagaimana beraneka ragamnya suku-suku bangsa dan adat istiadatnya. Hasil kebudayaan di Indonesia yang beragam melambangkan ciri khas dari masyarakat yang ada di seluruh daerah di Indonesia. Hasil-hasil kebudayaan itu dapat ditemukan di seluruh wilayah Indonesia seperti naskah, prasasti, arca, candi, dan perkakas yang terbuat dari tulang. naskah termasuk peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal penting yang terjadi pada kehidupan masyarakat lampau, misalnya masalah sosial, politik, kebudayaan, bahasa dan sastra. Selain itu, naskah-naskah juga berisikan historis, religi, dan aspek kehidupan lainnya.

¹ Artikel ini ditulis dari skripsi penulis yang wisuda periode Maret 2014.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Naskah yang berisi teks ditulis dengan tulisan tangan dalam aksara non-Latin dan berbahasa daerah. Aksara non-Latin diantaranya aksara Arab-Melayu, Pranagari, Kawi, Lontara, Batak, dan Kanganga. Bahasa daerah meliputi seluruh bahasa Nusantara yang ada di Indonesia, seperti Melayu, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Bima dan lain-lain

Keberadaan naskah atau teks lama merupakan permasalahan yang paling prinsipil ditemui. Naskah-naskah asli sangat sulit ditemui. Jumlah naskah yang asli dan salinannya sangat terbatas dan tersimpan di tempat yang tidak diketahui oleh khayalak ramai. Kerisauan yang mengemuka saat ini adalah bahwa kebanyakan naskah-naskah yang ditinggalkan tersebut tidak lagi terpelihara dengan baik. Bukti-bukti menunjukkan bahwa sebagian besar sudah hilang dan tidak dapat dipahami lagi isinya. Upaya pelestarian (preverasi) terhadap naskah-naskah tua perlu dilakukan agar naskah-naskah tua itu dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Kebanyakan masyarakat Indonesia tidak mengenal lagi naskah-naskah kuno. Hal ini disebabkan karena masyarakat tidak memahami bahasa dan aksara yang digunakan di dalam naskah, sehingga pesan yang tersimpan dalam naskah tidak diketahui oleh masyarakat

Berdasarkan pernyataan tersebut, upaya pelestarian perlu dilakukan dengan melakukan penelitian berupa alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah-naskah tua itu. Apabila tidak dilakukan penelitian, dikhawatirkan masyarakat tidak mengetahui hasil-hasil kebudayaan bangsanya yaitu naskah-naskah tua. Selain itu, naskah-naskah tua itu akan hilang dan punah. Dalam konteks keilmuan, kajian tentang naskah-naskah tua itu dapat dipahami dan dimengerti dengan sebuah subdisiplin ilmu yakni filologi.

Teks *Hikayat Si Miskin* merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu. Bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut adalah bahasa Melayu. Naskah ini berjumlah 69 lembar, tetapi naskah tersebut terdiri atas 136 halaman. Tebal naskah *Hikayat Si Miskin* hasil fotokopi ini adalah 73 lembar. Akan tetapi, jumlah halaman yang tercantum di dalam naskah adalah 183 halaman.

Hakikat Filologi

Filologi merupakan ilmu yang berusia relatif muda di Indonesia. Perkembangannya pun belum terlalu pesat. Di Indonesia, filologi pada awalnya dikendalikan oleh paraorietalisme Belanda pada abad ke-18. Sekitar abad ke-20, filologi makin diminati oleh ilmuwan Indonesia, karena manfaat keilmuan ini cukup besar dan objek kajiannya menyangkut warisan kebudayaan Indonesia pada masa lampau.

Istilah filologi lahir pada abad ke-3 SM di kota Iskandariah (sekarang bagian Mesir) pada masa itu masih dikuasai oleh Yunani (Nurizzati, 1998:1). Secara etimologi Filologi berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti ‘cinta’ dan kata *logos* yang berarti ‘kata’. Makna kata *Philos* dan *Logos* digabungkan menjadi ‘cinta kata’ atau senang bertutur (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947; dalam Barried, dkk, 1985:1). Arti ini kemudian berkembang menjadi senang belajar, senang ilmu, senang kesusastraan, dan senang kebudayaan. Cinta kata adalah perwujudannya dalam berusaha mempelajari dan menggali keberadaan kata hingga dapat mengungkapkan budaya masyarakat sewaktu ditulis. Sedangkan senang ilmu berbentuk keinginan untuk memecahkan misteri teks yang berisi berbagai ilmu.

Secara terminologi atau definisi filologi diartikan para ahli dengan macam-macam pengertian. Badudu dan Zain, (dalam Nurizzati, 1998:4) misalnya, merangkum pengertian filologi secara luas, yaitu ilmu yang meneliti dan membahas naskah-naskah lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra dan budaya bangsa melalui tulisan dalam naskah itu. Filologi adalah pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti luas mencakup bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, filologi hanya memperhatikan makna kata dan berusaha untuk memurnikan teks dari kesalahan-kesalahan yang terjadi daam proses penyalinan (Lubis, 2001:16).

Barried (1985:54) menyebutkan objek penelitian filologi ini adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan dari masa lampau dalam bidang bahasa, sastra, dan kebudayaan untuk memurnikan teks, serta menjaga kelestarian teks yang menekankan pada persoalan variasi naskah

atau teks lama. Nurrisati (1998:4) juga menyebutkan filologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang kelestarian teks yang menekankan pada persoalan variasi naskah atau teks lama. Sasaran kerja pengertian ini adalah mewujudkan sebuah teks asli atau yang mendekati asli sebagaimana yang ditulis oleh pengarangnya untuk pertama kali. Selain itu, Yudiafi dan Mu'jizah mengungkapkan filologi adalah suatu disiplin ilmu, karena munculnya variasi teks dalam naskah. Gejala tersebut memperlihatkan bahwa dalam penyalinan teks senantiasa mengalami perubahan sehingga wujudnya bervariasi. Variasi teks itulah yang melahirkan studi filologi.

Filologi di Indonesia diterapkan pada teks-teks yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah, seperti bahasa Melayu, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Jawa, Bali, dan Bugis. Jadi, filologi adalah ilmu yang mengkaji teks atau naskah-naskah lama berbentuk tulisan sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra dan budaya bangsa melalui tulisan dalam naskah itu.

Nurrisati (1998:20) menyebutkan tujuan filologi dapat dilihat secara makro dan mikro. Secara makro adalah mengacu kepada konsep pelestarian warisan kebudayaan nasional. Secara mikro adalah mengacu kepada objek kajian filologi yaitu teks atau naskah. Menurut Barried (1985:5), filologi memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum filologi adalah (1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, secara lisan dan tulisan; (2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; (3) mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau sebagai alternatif pengembangan budaya. Tujuan khusus filologi adalah, (1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; (2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan (3) mengungkap kurun penerimaannya.

Kodikologi dan Tekstologi

Kodikologi adalah ilmu kodeks. *Kodeks* adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary* (dalam Baried, 1985:55) *Manuscript volume, esp. of ancients texts* 'gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari

teks-teks klasik. Kodikologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan, dan perkiraan penulis naskah. Nurizzati (1998:9) menyatakan bahwa, yang dikaji dalam kodikologi adalah masalah bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah dan penulis naskah. Dalam penelitian filologi, kodikologi merupakan ilmu yang berusaha mengidentifikasi dan mengkaji seluk beluk naskah.

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks, yang meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran dan pemahamannya (Baried, 1985:57). Sejalan dengan itu, Nurizzati (1997:11) juga menyatakan bahwa tekstologi adalah ilmu tentang seluk-beluk teks. Masalah yang mendasar dalam tekstologi adalah bagaimana terjadinya teks dan bagaimana penurunannya menjadi naskah-naskah.

Penyalinan Naskah

Ada beberapa alasan dilakukannya penyalinan terhadap teks atau naskah. Pertama, penyalinan naskah dilakukan karena orang ingin memiliki naskah secara pribadi. Kedua, penyalinan naskah juga disebabkan karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman. Ketiga, adanya kekhawatiran terjadi sesuatu terhadap naskah asli, misalnya hilang, terbakar, terkena benda cair, perang atau ditelantarkan oleh masyarakatnya. Keempat, naskah juga disalin dengan tujuan magis, maksudnya dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis. Kelima, naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama pendidikan dan sebagainya (Baried, 1985:59).

Alih Aksara

Menurut Hassanuddin WS, dkk (2009:54), alih aksara merupakan istilah filologi, dalam bahasa Inggris disebut *transliteration*. Maksud istilah ini adalah pergantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang lain. Nurizzati (1998:51) menjelaskan, alih aksara berarti mengganti jenis tulisan naskah dari abjad yang satu ke abjad yang lain tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut. Lubis (2001:80) juga menjelaskan, seorang filolog hendaklah

mampu menyajikan bahan transliterasi atau transkripsi sebaik mungkin, sehingga mudah dibaca dan dipahami. Selain itu, mereka diharapkan mampu menyusun kalimat yang jelas disertai tanda-tanda baca yang diteliti. Filolog juga mampu menyajikan perbedaan kata-kata pada tiap naskah agar dapat ditentukan bunyi teks sebenarnya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alih aksara merupakan pergantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari aksara kuno atau daerah ke aksara yang digunakan pada masa sekarang yaitu aksara Latin tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut, karena pada umumnya teks-teks kuno ditulis dengan menggunakan aksara daerah.

Alih Bahasa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:40), dijelaskan bahwa alih bahasa adalah pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain atau penerjemahan. Sejalan dengan itu, Hasanuddin WS (2009:62) juga menjelaskan alih bahasa berasal dari bahasa Inggris *transalation*, yaitu proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (disebut bahasa sasaran). Alih bahasa atau transliterasi adalah pengalihan makna, amanat, informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain disebut bahasa sasaran yang diketahui oleh masyarakat sekarang atau penerjemahan teks

Salah satu cara untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks. Menerjemahkan teks dikategorikan sebagai pekerja seni, seperti seni melukis, music dan menyair yang masing-masingnya mempunyai dasar dan kaidah yang harus diikuti. Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan dan mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya (Lubis, 2001: 81). Berdasarkan kenyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah menyajikan deskripsi naskah Teks *Hikayat Si Miskin*, menyajikan alih aksara Teks *Hikayat Si Miskin*, dan menyajikan alih bahasa *Hikayat Si Miskin*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian filologi, yaitu penelitian alih aksara dan alih bahasa yang bertujuan menghasilkan alih aksara dan alih bahasa yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah berdasarkan tahapan dan metode penelitian filologi. Penelitian filologi menjadikan teks dan naskah sebagai objek penelitiannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam kajian filologi metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci (Nurizzati, 1997:40).

Objek penelitian ini adalah Naskah dan Teks *Hikayat Si Miskin*. Naskah yang diteliti ini merupakan naskah yang ditulis dengan tangan. Naskah ini menceritakan tentang perjalanan hidup Si Miskin. Pada penelitian ini ada empat tahap dalam metode penelitian. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan, metode deskripsi naskah, metode alih aksara, dan metode alih bahasa.

C. Pembahasan

Dalam deskripsi naskah, ada delapan belas hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Judul Naskah

Naskah ini berjudul *Hikayat Si Miskin*. Penamaan judul naskah ini berdasarkan isi naskah yang dikaitkan tokoh cerita di dalam naskah. Pada naskah *Hikayat Si Miskin*, tokoh Si Miskin disebutkan sebanyak 45 kali. Naskah *Hikayat Si Miskin* menceritakan perjalanan hidup Si Miskin.

2. Nomor Naskah

Naskah *Hikayat Si Miskin* ini tidak terdapat nomor naskah.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah *Hikayat Si Miskin* yang terdapat pada peneliti merupakan hasil fotokopi, sedangkan peneliti tidak mengetahui tempat penyimpanan naskah asli *Hikayat Si Miskin*. Peneliti telah melakukan pengecekan kembali ke Perpustakaan Wilayah di Padang dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau, Padang Panjang. Akan tetapi, tidak menemukan naskah asli

Hikayat Si Miskin. Menurut petugas perpustakaan wilayah, naskah itu sudah hilang akibat perpindahan lokasi perpustakaan dari Bukittinggi ke Padang.

4. Asal Naskah

Naskah ini diperoleh dari Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum., pada hari Kamis tanggal 04 April 2013, pukul 13.20 WIB di kantor Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Beliau meminjamkan naskah *Hikayat Si Miskin* untuk difotokopi. Berdasarkan informasi dari Beliau, naskah ini belum pernah diteliti di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Beliau memperoleh naskah *Hikayat Si Miskin* dari mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia pada saat mengajar mata kuliah Filologi.

5. Keadaan Naskah

Naskah *Hikayat Si Miskin* ini merupakan hasil fotokopi. Naskah yang diteliti dalam keadaan baik dan utuh karena halaman naskah lengkap.

6. Ukuran Naskah

Naskah *Hikayat Si Miskin* ini merupakan hasil fotokopi di kertas berukuran A4 yang berukuran 21 x 29 cm, jadi ukuran tiap halamannya sama. Tulisan di dalam naskah ini merupakan cetakan batu, bukan naskah yang di tulis tangan. Pada setiap halaman dalam naskah *Hikayat Si Miskin* ini (kecuali halaman 1 dan 2), memiliki ukuran kolom yaitu 16,5 x 13 cm. Jarak antara kolom satu dan dua adalah 2 cm. Jadi, ukuran ruang tulis naskah adalah 16,5 x 29 cm.

7. Tebal Naskah

Tebal naskah *Hikayat Si Miskin* hasil fotokopi ini adalah 73 lembar. Akan tetapi, jumlah halaman yang tercantum di dalam naskah adalah 183 halaman.

8. Jumlah Baris Perhalaman

Pada halaman pertama, terdapat sampul naskah yang bertuliskan judul dan penerbit naskah. Pada halaman kedua, hanya terdapat judul naskah. Pada halaman ke-3, terdiri dari dua kolom. Kolom pertama, terdiri dari 12 baris dan kolom kedua terdiri dari 15 baris. Pada halaman ke 4-63, terdiri dari dua kolom dan masing-masing kolom terdiri dari 17 baris. Pada halaman ke-64, terdiri dari dua kolom. Kolom pertama, terdiri dari 13 baris yang ditulis berbentuk segitiga sama kaki di akhir-akhir baris dan kolom kedua ditulis berbentuk kamus yang berisi 8

kata sulit beserta arti kata. Pada halaman ke 64-73, terdiri dari dua kolom dan ditulis berbentuk kamus yang berisi 126 kata sulit beserta arti kata.

9. Huruf, Aksara, dan Tulisan

Aksara yang digunakan dalam naskah ini adalah Aksara Arab Melayu. Aksara dalam naskah ini berukuran sedang. Bentuk Hurufnya adalah tegak atau lurus (*pendicular*). Warna tinta yang digunakan adalah hitam. Naskah tidak menggunakan tanda baca. Keadaan tulisan dalam naskah ini kurang jelas. Selain itu, banyak tulisan yang tidak jelas untuk dibaca karena bintik-bintik hitam membayangi tulisan. Pada halaman 7 di dalam naskah, terdapat kata-kata yang tidak dapat dibaca oleh peneliti karena ada bagian-bagian huruf yang hilang. Maka penulis menggunakan tanda “_____” pada tahap alih aksara dan alih bahasa, yang menerangkan bahwa bagian naskah tidak dapat dibaca.

10. Cara Penulisan

Informasi atau yang perlu dikemukakan berkaitan dengan ‘cara penulisan’ adalah

- a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan adalah satu muka, lembaran yang ditulisi hanya satu muka saja, yaitu halaman muka, karena naskah ini merupakan naskah hasil fotokopi.
- b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah adalah teks ditulisi arah ke lebarnya. Teks ditulis sejajar dengan lebar lembaran naskah.
- c. Pengaturan ruang tulisan dalam naskah adalah teks berbentuk prosa dan terdapat teks berbentuk puisi (halaman 35, 36, 38, dan 39) ditulis secara berdampingan lurus kesamping dengan pertanda batas khusus.
- d. Penomoran naskah adalah memakai angka Arab yang asli (١, ٢, ٣, ٤

11. Bahan Naskah

Naskah teks *Hikayat Si Miskin* ini berbahan kertas dan merupakan hasil fotokopi. Jenis kertas yang digunakan adalah kertas lokal. Pada kertas yang digunakan tidak terdapat cap air (*watermark*). Macam kertas adalah kertas polos. Kualitas kertas adalah tebal. Warna kertas adalah putih.

12. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah *Hikayat Si Miskin* adalah Bahasa Melayu. Klasifikasi bahasa naskah yang digunakan adalah bahasa kuno. Kata-kata itu masih dapat dipahami dengan menelusuri makna kata-kata arkaisnya.

13. Bentuk Teks

Naskah teks *Hikayat Si Miskin* yang diteliti ini berbentuk prosa. Naskah teks *Hikayat Si Miskin* ini termasuk karangan yang berkadar hasil rekaan.

14. Umur Naskah

Umur naskah *Hikayat Si Miskin* adalah 55 tahun. Umur naskah dihitung berdasarkan tahun penerbitan kembali naskah *Hikayat Si Miskin* ini, yaitu 1958. Kemudian, tahun penelitian (2013) dikurangkan dengan tahun penerbitan (1958). Tahun penerbitan tertulis di bagian sampul naskah.

15. Identitas Pengarang atau Penyalin

Naskah *Hikayat Si Miskin* ini adalah naskah yang diterbitkan kembali oleh penerbit Jembatan dan Gunung Agung, oleh Aman Datuk Majo Indo, di Jakarta pada tahun 1958.

16. Asal usul naskah

Pada tahap pengumpulan data menggunakan metode studi lapangan, naskah ini diperoleh dari Ibu Dra. Nurizzati, M. Hum., pada hari Kamis tanggal 04 April 2013, pukul 13.20 WIB di kantor Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Beliau meminjamkan naskah *Hikayat Si Miskin* untuk difotokopi. Berdasarkan informasi dari beliau, naskah ini belum pernah diteliti di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang. Beliau memperoleh naskah *Hikayat Si Miskin* dari mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia pada saat mengajar mata kuliah Filologi.

17. Fungsi Sosial Naskah

Naskah *Hikayat Si Miskin* ini berisi cerita rekaan yang bersifat menghibur pembaca. Selain itu, Naskah ini juga memiliki fungsi sosial sebagai ajaran moral bagi masyarakat, karena didalam naskah ini banyak berisi pelajaran-pelajaran hidup yang bersumber dari tokoh-tokoh di dalam teks *Hikayat Si Miskin*

18. Ikhtisar Teks/Cerita

Pada zaman dahulu kala, hiduplah Raja Keindraan beserta istrinya yang jatuh miskin, melarat, dan terlunta-lunta karena terkena kutukan dari Batara Indra, di Kerajaan Antah Berantah. Kerajaan itu diperintah oleh Maharaja Indra Dewa. Setiap hari Si Miskin mencari sisa-sisa makanan yang sudah dibuang orang di tempat-tempat sampah. Apabila penduduk melihatnya, mereka beramai-ramai menghina, memukul, dan mengusir Si Miskin, suami-istri itu sehingga badannya luka-luka. Si Miskin pun merasa sangat sedih sehingga mereka tidak berani masuk kampung, karena takut dipukul atau dilempari batu. Mereka pun mengambil daun-daun muda untuk dimakan dan untuk pengobat luka di tubuhnya.

Tibalah saatnya istri Si Miskin hamil, ia telah mengandung tiga bulan. Istrinya pun mengidam buah mempelam yang tumbuh di halaman istana raja. Sesampainya di Kerajaan, ternyata raja sangat bermurah hati dan memberikan mempelam yang diminta oleh Si Miskin. Selain itu, Si Miskin juga meminta buah lain seperti nangka, maka raja pun memberikan buah nangka yang diminta oleh Si Miskin. Penduduk kampung yang melihatnya jatuh kasihan dan bermurah hati memberi Si Miskin makan-makanan, dan kain baju, dan beras padi, dan segala perkakas-perkakas.

Setelah beberapa bulan, istri Si Miskin melahirkan seorang putra yang sangat elok parasnya. Anak itu diberi nama Marakermah yang artinya anak dalam kesukaran. Ketika Si Miskin menggali tanah untuk memancangkan tiang atap tempat berteduh, maka ia mendapatkan emas yang sangat banyak. Dengan kehendak Yang Mahakuasa, terjadilah sebuah kerajaan lengkap dengan alat, pegawai, pengawal, dan sebagainya. Maka Si Miskin pun menjadi raja dengan nama Maharaja Indra Angkasa dan istrinya menjadi permaisuri dengan nama Ratna Dewi. Kerajaan itu diberi nama kerajaan Puspa Sari.

Kerajaan Puspa Sari terkenal ke mana-mana, karena rajanya yang arif dan perkasa. Tidak lama kemudian lahirlah anak kedua dari maharaja Indra Angkasa yang diberi nama tuanputri Nila Kesuma. Bertambah masyhurlah kerajaan Puspa Sari dan bertambah pula iri hati Maharaja Indra Dewa dari kerajaan Antah Berantah. Kemudian tersiar kabar, bahwa Maharaja Indra Angkasa mencari ahli

nujum untuk mengetahui keberuntungan kedua anaknya kelak. Kesempatan ini dipergunakan Maharaja Indra Dewa. Semua ahli nujum dikumpulkannya dan dihasutnya supaya mengatakan kepada Indra Angkasa bahwa maharaja Marakermah dan tuanputri Nila Kesuma akan mendatangkan mala petaka terhadap kerajaan Puspa Sari bila mereka diletakkan dalam satu negeri. Semua ahli nujum pun menyetujui perintah dari Maharaja Indra Dewa untuk memberikan fitnah kepada maharaja Marakermah dan tuanputri Nila Kesuma.

Setelah mendengar kata-kata ahli nujum itu, sangatlah murka Maharaja Indra Angkasa kepada anak-anaknya. Maharaja Marakermah dan adiknya hendak dibunuhnya. Akan tetapi, permaisuri Ratna Dewi menangis memelas dan memohon kepada suaminya agar kedua putranya jangan dibunuh. Kemudian, pergilah kedua anak itu mengembara tanpa tujuan. Setelah kepergian dua bersaudara itu, kerajaan Puspa Indra terbakarlah sehingga kerajaan itu musnah dan tidak tersisa barang suatu apapun. Rakyat-rakyat kerajaan Puspa Indra berpecah belah kesana kemari membawa diri mereka masing-masing. Kerajaan Puspa Sari telah musnah karena terbakar setelah kepergian maharaja Marakermah dan tuanputri Nila Kesuma. Laki istri itu pun akhirnya menyadari bahwa mereka terkena fitnah para ahli nujum.

Alih aksara Teks *Hikayat Si Miskin* dilakukan dengan menggunakan pedoman pengalihan aksara. Pedoman yang digunakan dalam pengalihan aksara adalah:

- a. Alih aksara Teks *Hikayat Si Miskin* ini dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara Latin berdasarkan pedoman tabel empat bentuk yang dikemukakan oleh Hollander.
- b. Untuk penulisan angka yang terdiri dari tiga kata atau kurang ditulis dengan menggunakan huruf. Akan tetapi, apabila lebih dari tiga kata ditulis dengan menggunakan angka.
- c. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragan bahasa lama (kata-kata arkhaais) dialihaksarkan sesuai dengan bentuk aslinya.

- d. Kata-kata yang terdapat variasi ejaan seperti *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, tidak disesuaikan alih aksaranya dengan aturan KBI, melainkan dengan mempertahankan bentuk aslinya. Misalnya: *syaksi* dan *khobar*.
- e. Kata yang ditulis dengan tambahan huruf *h* pada kata pada kata yang dalam masa kini tanpa *h* dialih aksarakan sebagaimana adanya, seperti kata *hujung*, *halu*, *hayam*, dan *semahu*.
- f. Kata yang ditulis tidak lengkap atau kelebihan huruf, dialih aksarakan sesuai bentuk aslinya. Misalnya, baru dan baharu, mendengarkan dan menengarkan.
- g. Penulisan kata ulang yang dilam naskah menggunakan angka dua ditulis secara lengkap, contoh *bersuka2an* ditulis menjadi *suka-sukaan*.

Alih aksara juga menggunakan tanda sebagai berikut:

- a. Tanda miring rangkap (*//*), digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisah antar halaman.
- b. Angka yang diletakkan disebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dan naskah yang diteliti.

Dalam pegalihan bahasa Teks *Hikayat Si Miskin*, juga digunakan pedoman alih bahasa. Pedoman alih bahasa yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Penulisan kata dalam Bahasa Arab yang terdapat di dalam teks dialihbahasakan sesuai bentuk aslinya.
- b. Penulisan yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama penulisannya disesuaikan menurut EYD, misalnya: penulisan kata ulang menggunakan angka dua seperti *raja2* ditulis *raja-raja*.
- c. Kata-kata yang terdapat variasi ejaan seperti *s* dan *sy*, *h* dan *kh*, yang di awal dan di tengah yang merupakan ejaan bahasa Melayu dalam Bahasa Melayu dalam alih bahasa disesuaikan dengan aturan EYD, Misalnya: *syaksi* menjadi *saksi*, *khobar* menjadi *kabar*, dan *mintak* menjadi *mint*.
- d. Penyajian teks dibuat dengan memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin, misalnya *kenegeri* ditulis ke *negeri*.
- e. Kata *Subhana Wa Taala* disingkat menjadi *SWT.*, *sallal-Lahu alaihi wa salam* disingkat menjadi *SAW.*, dan *alaiihi salam* disingkat menjadi *As*.

- f. Huruf kapital dipakai sesuai dengan aturan penggunaan huruf kapital menurut EYD.
- g. Untuk kalimat langsung yang terdapat dalam teks penulisannya disesuaikan dengan aturan penulisan kalimat langsung.
- h. Kata yang dicetak tebal adalah kata yang diperkirakan tidak mengerti oleh masyarakat sekarang dan makna kata tersebut dapat dilihat pada glosarium.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, aksara yang digunakan dalam naskah *Hikayat Si Miskin* adalah Aksara Melayu, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Alih aksara dari aksara Arab Melayu ke Aksara Latin dilakukan dengan menggunakan pedoman dan prinsip alih aksara. Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan pedoman alih bahasa.

Kelestarian naskah harus tetap terjaga, hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap naskah kuno, sehingga pengetahuan tentang naskah dapat berlanjut kepada generasi berikutnya. Jumlah naskah-naskah kuno yang tersimpan sebagai koleksi perorangan dan tersebar di masyarakat diperkirakan masih banyak, tetapi kesadaran untuk melestarikannya sangat rendah. Untuk itu, perlu adanya pengumpulan dan pendokumentasian yang lebih intensif terhadap naskah-naskah Nusantara.

Daftar Pustaka

- Barried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Hassanuddin WS, dkk. 2004. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hassanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra. Universitas Padjadjaran.
- Helizar (2013). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Ibrahim AS Dalam Naskah *Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah*. "Skripsi". Padang: FBS UNP.

- Hollander, J.J. de. 1984. *Pedoman dan Bahasa Sastra Melayu (Terjemahan T.w. Kamil dari Handleiding bij de boeefening der Maleische taal en letterkunde. Tahun 1893. Edisi IV)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Nurizzati. 1997. *Metode-Metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Sari, Jeni Permata (2013). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Isa AS Dalam Naskah *Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah. "Skripsi"*. Padang: FBS UNP.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu Kumpulan Karangan*. Jakarta: Indonesia.
- Wilda Afriani (2013). Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Cerita Nabi Nuh As dalam Naskah *Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Alkhalidi Rahmatullah. "Skripsi"*. Padang: FBS UNP.
- Mulyadi, Sri Wulan Rujati. 2010.** Penelitian Naskah Melayu: Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan. <http://www.adicita.com/artikel/detail/id/515/Penelitian-Naskah-Melayu:-Sebelum-dan-Sesudah-Kemerdekaan>. Diunduh pada 30 September 2013. 09.40 WIB.